



Original Research Paper

**PENERAPAN TERAPI PSIKORELIGIUS DZIKIR TERHADAP KONTROL HALUSINASI PADA ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN DIRUMAH SAKIT MADANI PALU**

*The application of psychoreligious dhikr therapy to control hallucinations in nursing care of patients with auditory hallucinations at the Madani Palu hospital*

**Halisa Karadjo<sup>1\*</sup>, Agusrianto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Rumah Sakit Umum Daerah Ampana, Ampana Indonesia

<sup>2</sup>Prodi DIII Keperawatan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Poso, Indonesia

**\*Email Corresponding:**

[Halisakaradjo63@gmail.com](mailto:Halisakaradjo63@gmail.com)

**Hp(WA) : 082292332329**

**Page : 50-56**

**Article History:**

Received : 5-10-2022

Revised. : 7-10-2022

Accepted : 30-10-2022

Online. : 30-11-2022

**Published by:**

Poltekkes Kemenkes Palu,

Managed by Prodi DIII

Keperawatan Poso.

**Email:** [jurnalmadago@gmail.com](mailto:jurnalmadago@gmail.com)

**Phone (WA):** +62811459788

**Address:**

Jalan Thalua Konchi. City of Palu,  
Central Sulawesi, Indonesia

**ABSTRAK**

**Pendahuluan :** Skizofrenia adalah gangguan utama pada proses pikir dan disharmoni antara proses pikir, afek dan emosi. Skizofrenia mempunyai gejala utama penurunan persepsi sensori yaitu halusinasi. Halusinasi terdiri dari beberapa macam, salah satunya adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien diminta untuk melakukan sesuatu. Tujuan penelitian ini untuk menerapkan terapi psikoreligius dzikir terhadap kontrol halusinasi asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran di rumah Sakit Madani Palu. **Metode :** Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. **Hasil :** Responden dapat mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal khususnya terapi psikoreligius dan melatoh pasien minum obat dengan benar secara mandiri, ketika dilakukan evaluasi pasien mengatakan dapat mengontrol halusinasi secara mandiri. **Kesimpulan :** Penerapan terapi psikoreligius dzikir dapat mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Madani Palu.

**Kata Kunci :** halusinasi pendengaran; psikoreligius; dzikir

**ABSTRACT**

**Introduction :** Schizophrenia is a major disorder in thought processes and disharmony between thought processes, affect and emotions. Schizophrenia has the main symptom of decreased sensory perception, namely hallucinations. Hallucinations consist of several kinds, one of which is auditory hallucinations. Auditory hallucinations are hearing voices or complete conversations between two or more people in which the client is asked to do something. The purpose of this study was to apply psychoreligious dhikr therapy to the control of hallucinations in the care of patients with auditory hallucinations at Madani Hospital Palu. Research method: Descriptive research with a case study approach. Results: Respondents were able to control hallucinations by rebuking hallucinations, conversing with other people, performing scheduled activities especially psychoreligious therapy and teaching patients to take medication correctly independently, when evaluating the patient said he could control hallucinations independently. Conclusion: The application of dhikr psychoreligious therapy can control hallucinations in hallucinating patients at Madani Hospital Palu.

**Keywords :** Auditory Hallucinations, Psychoreligious; Dhikr

<https://doi.org/10.33860/mnj.v3i2.1559>



© Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).

## PENDAHULUAN

Proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberikan dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat. Disisi lain, tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan, serta mengelola konflik dan stres. Orang-orang yang tidak mampu mempertahankan kondisi mentalnya dengan baik akan mengakibatkan orang tersebut mengalami gangguan jiwa (Zelika & Dermawan, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO), tahun 2019 masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami Skizofrenia. Laporan hasil riskesdas 2018 menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Diantaranya sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia/psikosis di Indonesia telah menjalani pengobatan. Di Provinsi Sulawesi Tengah tercatat 3.055 jiwa yang mengalami Skizofrenia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Skizofrenia adalah gangguan utama pada proses pikir dan disharmoni antara proses pikir, afek atau emosi. Penyebab dari skizofrenia ini biasanya karena adanya faktor biologis, genetic dan psikososial. Pasien yang mengalami skizofrenia akan mengalami tanda dan gejala seperti waham, bicara tidak teratur dan kekacauan yang menyeluruh. Namun, skizofrenia mempunyai gejala utama penurunan persepsi sensori yaitu halusinasi (Madepan, Sari, & Damayanti, 2021).

Halusinasi terdiri dari beberapa macam yaitu, Halusinasi pendengaran (*Auditory*), halusinasi penglihatan (*Visual*), halusinasi penciuman (*Olfactory*), halusinasi pengecap (*Gusfactory*), dan halusinasi perabaan (*Taktil*). Sebagian besar pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan halusinasi adalah halusinasi pendengaran (Zainuddin & Hashari, 2019). Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara- suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien disuruh melakukan sesuatu yang kadang membahayakan (Madepan et al., 2021).

Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran biasanya akan menunjukkan perilaku agresif seperti marah dan merasa tertekan sehingga tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari. Pasien dengan halusinasi juga biasanya akan menarik diri dari lingkungan. Halusinasi harus menjadi fokus perhatian perawat dengan peran perawat dirumah sakit jiwa seperti mengumpulkan data sebelum pengobatan, mengoordinasian obat, memberikan pendidikan kesehatan, memonitor efek samping obat, melakukan prinsip-prinsip pengobatan psikofarmakologi dan menyesuaikan dengan psikoterapi. Apabila halusinasi tidak dilakukan perawatan dan pengobatan dengan pengetahuan, keterampilan dan kesabaran akan berbahaya bagi diri sendiri bahkan orang lain dan lingkungannya seperti melakukan tindakan bunuh diri, membunuh orang lain bahkan dapat merusak lingkungan sekitar (Pardede & Laia, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya resiko buruk terhadap pasien, keluarga dan lingkungan sekitar adalah dengan memberikan terapi pada

pasien halusinasi (Damaiyanti & Mukhrifah, 2014). Terapi yang dapat diberikan adalah dengan cara pemberian terapi medis dan psikoterapi. Terapi medis dan psikoterapi tersebut harus dilakukan secara bersamaan agar didapatkan hasil yang lebih optimal. Psikoterapi yang dapat dilakukan adalah *sosial skills training, cognitive remediation, cognitive adaption training, cognitive behavior therapy, group therapy dan family therapy dan psikoreligius therapy* (Gasril, Suryani, & Sasmita, 2020).

Psikoreligius terapi merupakan bentuk psikoterapi yang menggabungkan intervensi kesehatan jiwa secara modern dengan aspek agama dengan tujuan agar pasien dapat mengatasi masalahnya dengan cara meningkatkan mekanisme koping (Yosep, 2014). Terapi psikorelogius terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu menggunakan al-qur'an dan membaca surah al-fatihah, terapi shalat dan terapi dzikir yang dapat mengontrol halusinasi. Terapi dzikir merupakan salah satu metode terciptanya suasana tenang. Dzikir yang menurut bahasa berasal dari "dzakar" yang berarti ingat. Jika berdzikir kepada Allah artinya menjaga ingatan agar selalu ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditentukan Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan mensucikan hati dan menganggunkan Allah SWT (Devita & Hendriyani, 2020). Terapi dzikir juga merupakan salah satu metode untuk mencapai keseimbangan yang akan menciptakan suasana tenang, respon emosi positif yang akan membuat system kerja saraf pusat menjadi lebih baik. Apabila dilihat dalam bidang kesehatan, apabila melakukan dzikir setiap waktu dengan mengingat Allah SWT (Sari, Mubarak, Isa,

Rinjani, & Fatunnafisah, 2021). Secara otomatis otak akan merespon untuk mengeluarkan endorphine yang dapat menyebabkan perasaan seseorang menjadi bahagia dan menimbulkan kenyamanan (S, 2015).

Berdasarkan penelitian (Sumartyawati, 2019) bahwa pasien yang telah diberikan terapi psikoreligius dzikir sebanyak 5 kali perlakuan selama 1 minggu pasien dapat mengontrol halusinasinya secara mandiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Gasril et al., 2020) bahwa sebelum diberikan terapi psikoreligius terdapat 10 dari 20 responden yang dapat mengontrol halusinasinya, sedangkan setelah diberikan terapi psikoreligius dzikir sebanyak 15 responden yang sudah dapat mengontrol halusinasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa saat diberikan terapi dzikir terjadi peningkatan dalam mengontrol frekuensi halusinasi pendengaran.

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Madani Palu adalah asuhan keperawatan generalis yang sesuai standar asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi seperti menghardik, bercakap-cakap, melakukan aktivitas terjadwal dan meminum obat secara teratur. Selain melakukan terapi individu, pasien halusinasi juga diikuti dalam terapi aktivitas kelompok yang ada diruangan. Tindakan-tindakan keperawatan yang diberikan pada pasien yang mengalami halusinasi sudah melakukan strategi pelaksanaan yang ada, namun dalam menggunakan strategi pelaksanaan tidak memberikan perubahan

yang berarti, bahkan jika dilaksanakan secara berulang-ulang membuat pasien menjadi bosan. Sedangkan untuk terapi psikoreligius dzikir belum pernah mereka lakukan. Oleh karena itu, terapi psikoreligius ini perlu diterapkan pada pasien gangguan jiwa dengan halusinasi pendengaran yang dapat memberikan ketenangan kepada pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk penerapan terapi psikoreligius terapi dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini dilakukan selama 7 hari. Subyek penelitian satu orang pasien yang mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Madani Palu, dengan menggunakan lembar observasi halusinasi pendengaran. Data dikumpulkan dengan format pengkajian keperawatan jiwa meliputi wawancara, observasi dan catatan rekam medik. Pemberian terapi psikoreligius dzikir ini diberikan selama 6 hari serta melatih klien untuk mengontrol halusinasi secara mandiri. Alat ukur yang digunakan untuk melihat tingkat halusinasi klien adalah dengan menggunakan lembar observasi dan melihat jadwal kegiatan harian pasien

## HASIL

Pasien Tn. C dengan diagnosa halusinasi pendengaran diruang srikaya Rumah Sakit Madani Palu. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan pasien terlihat gelisah, pasien mengatakan mendengar suara-suara bisikan ayahnya yang ingin menjahati pasien, pasien mengatakan suara

tersebut datang pada saat pasien sendiri dan sebelum tidur dan kontak mata kurang, hasil pengukuran didapatkan jumlah presentasi 93%. Setelah itu Tn. C diberikan intervensi penerapan terapi psikoreligius dzikir untuk melatih klien mengontrol halusinasi secara mandiri. Berdasarkan hasil pemberian intervensi total presentasi lembar observasi halusinasi pendengaran digambarkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Skor Halusinasi sebelum dan setelah pemberian terapi psikoreligius dzikir**

Tanda & Gejala Halusinasi	Skor Halusinasi	
	Sebelum (H-1)	Sesudah (H-6)
Senyum atau ketawa sendiri	√	√
Berbicara sendiri	√	
Menggerakkan bibir tanpa suara	√	√
Mengarahkan telinga pada sumber suara	√	
Klien tampak menutup telinga	√	√
Klien tampak ketakutan, panik	√	
Klien tampak marah	√	
<b>Skor Total</b>	<b>7</b>	<b>3</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pada hari pertama tingkat halusinasi klien masih menunjukkan skor 7 dimana semua gejala halusianasi dialami oleh pasien dan setelah diberikan intervensi terapi psikoreligius pada hari

keenam didapatkan skor halusinasi menurun menjadi 3.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak mampu untuk mengelola konflik dan stress akan berdampak pada kondisi mentalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Zelika & Dermawan, 2015) yang mengatakan bahwa orang-orang yang tidak mampu mempertahankan kondisi mentalnya dengan baik akan mengakibatkan orang tersebut mengalami gangguan jiwa. Gangguan jiwa sudah menjadi masalah yang serius diantaranya mengalami skizofrenia yang merupakan gangguan utama pada proses piker (Eriviana & Hargiana, 2018). Penyebab dari skizofrenia biasanya karena adanya faktor biologis, genetic dan psikososial. Skizofrenia mempunyai gejala utama penurunan persepsi sensori yaitu halusinasi. Halusinasi terdiri dari beberapa macam salah satunya halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran biasanya akan menunjukkan perilaku agresif seperti marah dan merasa tertekan, menarik diri dari lingkungan, dapat mengakibatkan resiko buruk terhadap pasien, keluarga dan lingkungan sekitar apabila tidak ditangani dengan baik (Akbar & Rahayu, 2021). Berikut terapi psikoreligius yang dapat dilakukan salah satunya dengan terapi psikoreligius dzikir yang dapat menciptakan suasana tenang, dengan berdzikir kita dapat menjaga ingatan agar selalu ingat kepada Allah SWT. Agar bisa mensucikan hati dan mengagungkan Allah SWT (Emulyani & Herlambang, 2020).

Hal ini sejalan dengan peneliti (S Suryani, 2013) yang berpendapat bahwa apabila melakukan dzikir setiap waktu

dengan mengingat Allah SWT. Secara otomatis otak akan merespon untuk mengeluarkan endorphine yang dapat menyebabkan perasaan seseorang menjadi bahagia dan menimbulkan kenyamanan.

Pada hari pertama saat dilakukan bina hubungan saling percaya pasien terlihat gelisah, mondar-mandir, berbicara dan tertawa sendiri, kontak mata yang kurang dan pasien mengeluh mendengar suara-suara bisikan ayahnya yang marah-marah dan menjahati pasien. Saat dilakukan wawancara dengan mengisi lembar observasi didapatkan total presentasi 93%, pada hari keenam didapatkan perbedaan hasil dimana total presentasi menjadi 22%, dapat dilihat dari respon pasien dimana pasien sudah terlihat tenang, pasien kooperatif dan adanya kontak mata.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa dengan dengan memberikan terapi psikoreligius dzikir pasien dapat mengontrol halusinasi pendengaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sumartyawati, 2019) menyatakan bahwa pasien yang telah diberikan terapi psikoreligius dzikir sebanyak 5 kali perlakuan selama 1 minggu pasien dapat mengontrol halusinasinya secara mandiri. Hasil penelitian lain yang dilakukan (Gasril et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat 10 dari 20 orang yang dapat mengontrol halusinasinya, sedangkan pada saat diberikan terapi psikoreligius sebanyak 15 responden yang dapat mengontrol halusinasinya secara mandiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tindakan penerapan terapi psikoreligius dzikir yang dilakukan selama 7 hari menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu mengontrol halusinasi secara mandiri pada pasien



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Damaiyanti, & Mukhrimah. (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.
- Devita, Y., & Hendriyani, H. (2020). Terapi Al-Quran Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengar Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 111–114. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i2.429>
- Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>
- Erviana, I., & Hargiana, G. (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psikoreligius Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.106>
- Gasril, P., Suryani, S., & Sasmita, H. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 821. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1063>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riiset-kesehatan-dasar-risikesdas/>
- Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius: Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22–26. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>
- Pardede, J. A., & Laia, B. (2020). Penurunan Gejala Risiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia Melalui Terapi Aktivitas Kelompok. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 291–300. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i3.621>
- S, S. (2015). Pengalaman Penderita Skizofrenia tentang Proses Terjadinya Halusinasi Suryani. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jkp.v1i1.46>
- Sari, C. A. K., Mubarak, A. S., Isa, U. F., Rinjani, S. D., & Fatunnafisah, M. (2021). Gambaran Kecemasan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 191–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/fjik.v8i2.9189>
- Sumartyawati, N. M. (2019). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Dan Terapi Religius Terhadap Frekuensi Halusinasi. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 46–52. <https://doi.org/10.47506/jpri.v5i1.134>
- Yosep, I. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Keperawatan*



*Muhammadiyah*, 4(Edisi Khusus), 12–16.

Zelika, A. A., & Dermawan, D. (2015). Kajian Asuhan Keperawatan Jiwa Halusinasi Pendengaran Pada Sdr . D Di Ruang

Nakula Rsjd Surakarta. *Profesi*, 12(2), 8–15.